

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan data

Sebagaimana diterangkan pada teknik analisis data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan), dan data yang diperoleh peneliti baik dari hasil observasi, dokumentasi, maupun wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan akan dipaparkan pada bagian ini. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

Seorang penghafal Al-Qur'an tidaklah luput dari kegiatan muroja'ah. Muroja'ah berarti mengulang-ulang hafalan yang sudah diperoleh supaya tidak lalai akan hafalannya. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu Pengasuh Pondok Pesantren Al-Kautsar yaitu Ning 'Aina Syukria:

“Metode muroja'ah itu semacam mengulangi apa yang sudah pernah dipelajari atau yang sudah pernah di hafalkan oleh murid mbak, yang intinya kalau bahasanya disini itu deresan. Muroja'ah artinya kan kembali, jadi muroja'ah berarti mengulangi sesuatu yang pernah dipelajari. Dalam hal ini kami memakai istilah deresan lawas dan deresan anyar. Deresan lawas yaitu hafalan yang sudah lama dihafal, sedangkan deresan anyar yaitu hafalan yang masih baru. Umumnya antara deresan lawas dan deresan anyar berbanding 4:1. Misalnya seorang santri memiliki hafalan 20 juz, jadi 16 juz untuk deresan yang lama dan 4 juz untuk deresan yang baru”.¹

¹Hasil wawancara dengan Ning 'Aina Syukria selaku pengasuh pada hari Minggu tanggal 1 Juli 2018, pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ketua Pondok Pesantren Al-Kautsar yaitu Harista Luthfiyatal Mufidah. Beliau mengungkapkan:

“Metode muroja’ah adalah mengulang bacaan yang sudah dihafalkan dengan memperhatikan dan menerapkan tajwid, makhroj dan sifat hurufnya dan juga yang paling penting yaitu ketartilannya”²

Muroja’ah artinya mengulang. Sudah barang tentu kegiatan tersebut tidak cukup dilakukan satu kali. Hal yang sama dilakukan di Pondok Pesantren Al-Kautsar ditetapkan beberapa waktu pokok pelaksanaan muroja’ah. Sebagaimana diungkapkan oleh saudari Harista Luthfiyatal Mufidah:

“Pelaksanaan muroja’ah disini dilakukan tiga kali sehari, yaitu pagi, sore dan malam. Kalau pagi itu deresan bersama mbak, setelah itu ziyadah atau tambahan bagi yang suci. Sore itu mengulang hafalan yang baru atau disini biasanya dinamakan dandanan. Kalau malam itu juga bersama seperti pagi, cuma bedanya kalau malam tidak ada tambahan”.³

Ning ‘Aina Syukria menambahkan:

“Pelaksanaan sorogan (muroja’ah) dipondok ini dalam 1 hari 3 kali pagi, sore, dan malam. Muroja’ah disini biasanya dinamakan deresan. Sorogan ini tidak semua santri melakukan muroja’ah tetapi ada pembagian. Ketika pagi semua santri sorogan deresan hafalan yang lama sebanyak setengah juz dan juga ziyadah atau tambahan. Santri sorogan dengan metode klasikal atau berkelompok dengan juz yang sama. Ketika sore semua santri sorogan muroja’ah yang baru atau dandanan sebanyak seperempat juz melalui simak menyimak. Ketika malam metodenya sama dengan yang pagi tetapi tidak ada ziyadah atau tambahan. Di pondok ini juga ada metode klasikal atau ngaji bareng-bareng dan simak menyimak, ketika sorogan kepada Bu Nyai. Suatu saat ketika Bu Nyai tindakan atau tidak sorogan biasanya ada kegiatan mudarosah yang menggunakan metode simak menyimak yang terdiri dari 2 orang. Caranya santri pertama mengaji seprempat juz dan santri kedua menyimak begitu juga sebaliknya sampai habis hafalan yang sudah di hafalkan”.⁴

²Hasil wawancara dengan Harista Luthfiyatal Mufidah selaku Ketua pada hari Minggu tanggal 1 Juli 2018 pukul 11.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

³Hasil wawancara dengan Harista Luthfiyatal Mufidah selaku Ketua pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 11.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

⁴Hasil wawancara dengan Ning’Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Hasil wawancara tersebut menunjukkan pelaksanaan metode muroja'ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek tiga kali sehari, yaitu pagi, sore dan malam. Ketika pagi hari santri setoran deresan kepada Bu Nyai sebanyak setengah juz melalui klasikal atau mengaji bersama dengan teman yang sama juznya. Ketika sore santri setoran deresan yang baru atau dinamakan dandanan sebanyak seperempat melalui simak-menyimak. Ketika malam hari santri setoran deresan sama dengan pagi hari tetapi tidak ada ziyadah atau tambahan. Santri setoran deresan yang lama, sebanyak setengah juz melalui klasikal atau ngaji bersama.

Setiap apa yang dilakukan pastinya mempunyai tujuan yang dicapai. Tidak terkecuali metode muroja'ah, banyak tujuan yang terkandung didalamnya. Tujuan muroja'ah yaitu untuk memperlancar hafalan dan juga agar hafalan yang sudah pernah kita peroleh tidaklah hilang. Seperti yang diungkapkan oleh Ning 'Aina Syukria. Beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan muroja'ah itu untuk memperlancar, memperkuat ingatan hafalan dan mengaji juga untuk meneliti kefasihan tajwidnya. Jadi, awal-awal pas waktu setoran makhrojnya mamang ketika muroja'ah ini lebih di tekankan makhroj, tajwid, dengung, panjang pendeknya, dan juga untuk lebih memperlancar lagi hafalannya ketika muroja'ah. Semakin diulang-ulang, semakin lancar dan matang hafalannya”.⁵

Pengungkapan dari Ning 'Aina Syukria tersebut diperkuat oleh saudara Harista Luthfiyatal Mufidah, bahwa:

“Muroja'ah itu sangatlah penting mbak bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Tujuan dari muroja'ah itu sendiri sangatlah bagus mbak. Mengingat hafalan saya yang masih kurang mbak, saya bisa memperlancar dan mengingatnya selalu melalui metode muroja'ah ini.

⁵Hasil wawancara dengan Ning 'Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Selain itu ayat yang sama pada lafadz Al-Qur'an gampang dititengi dengan muroja'ah ini⁶.

Hal yang sama diungkapkan oleh saudari Azzuhro' mengenai tujuan diatas yakni:

“Mengenai muroja'ah, saya sangat setuju dengan diadakannya di pondok ini mbak. Selain untuk mengingat dan memperlancar, muroja'ah juga dapat membenahi tajwid dan kefasihan yang kurang. Walaupun kadang saya malas untuk mengikuti muroja'ah tersebut, tapi saya bisa merasakan hasil dari muroja'ah mbak, bila dilakukan setiap waktu bukan dilakukan setiap hari”.⁷

Setiap perbuatan yang dilaksanakan tentunya mengalami sebuah kendala.

Hal tersebut juga berlaku pada kegiatan mulia muroja'ah. Para santri mengalami beberapa hambatan dalam melaksanakan muroja'ah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Azzuhro':

“Kesulitan yang pernah saya rasakan terkadang rancu dengan banyaknya ayat yang sama, belum lagi ada kalimat yang sama tetapi harokatnya berbeda. Biasanya kalau saya nderes hafalan yang baru sering loading untuk memikirkan ayat yang selanjutnya”.⁸

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari saudari Reni Akhirina Zulfa.

Dia mengungkapkan:

“Kesulitan saya ketika muroja'ah yaitu ketika menambah hafalan. Biasanya paling sulit ketika ayatnya pendek-pendek dan susah sekali mbak. Bukan hanya itu, juga mengulang hafalan yang lama nggak saya deres. Rasanya banyak yang hilang kalau saya lama nggak nderes mbak”.⁹

⁶Hasil wawancara dengan Harista Luthfiyatal Mufidah ketua pondok pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 11.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

⁷Hasil wawancara dengan Azzuro' selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 14.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

⁸Hasil wawancara dengan Azzuro' selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 14.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

⁹Hasil wawancara dengan Reni Akhirina Zulfa selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 16.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Hal yang sama diungkapkan oleh Ning ‘Aina Syukria mengenai kekurangan dari muroja’ah ini. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Kendala kelancarannya menurut saya adalah faktor internal, anaknya malas untuk mengulang-ulang. Kalau dari faktor eksternalnya dari kita sudah menyediakan berkali-kali jadwal muroja’ah dan sorogannya itu kan klasikal, klasikalnya itu juga mengulang-ulang terus sampai juz yang di dapat. Misalnya juz 1 sampai 10 kalau sudah habis kembali lagi ke juz 1 dan terus diulang-ulang. Jadi apabila ada yang kurang lancar sepertinya faktor internal”.¹⁰

Adapun kekurangan atau kesulitan yang dialami para santri, tentunya pasti ada kelebihan atau kemudahan dalam muroja’ah. Hal tersebut dikemukakan oleh Harista Luthfiyatal Mufidah bahwa:

“Kelebihan itu pasti ada ya mbak. Dibalik kesulitan pasti ada juga kelebihan. Kelebihan dari muroja’ah menurut pengalaman saya, kita bisa niteni ayat-ayat yang hampir sama atau ayat yang sama persis, juga memperhatikan secara khusus juz dari juz yang sudah kita dapatkan sebelumnya. Kelebihannya lagi yaitu supaya hafalan kita tidak mudah hilang dan selalu diingat, juga melatih kita untuk selalu nderes dan mengingat kepada Allah”.¹¹

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari saudara Azzuhro’. Dia mengungkapkan bahwa:

“Kelebihan muroja’ah disini menurut saya melatih kita untuk tetap ingat selalu akan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur’an. Selain itu, kelebihannya dari muroja’ah sendiri yaitu supaya tidak hilang hafalan yang kita peroleh selama ini”.¹²

1. Kelancaran Santriwati Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek

¹⁰Hasil wawancara dengan Ning ‘Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

¹¹Hasil wawancara dengan Harista Luthfiyatal Mufidah ketua pondok pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 11.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

¹²Hasil wawancara dengan Azzuro’ selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 14.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Dalam paparan dibawah ini, akan membahas tentang bagaimana kelancaran santriwati dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek.

Metode muroja'ah dalam menghafal Al-Qur'an merupakan suatu cara sistematis mengulang-ulang hafalan dalam mempertahankan hafalan yang sudah di dapatkannya. Dengan adanya metode muroja'ah yang efektif, maka proses menghafal Al-Qur'an berjalan dengan lancar sehingga tercapainya tujuan yang ada. Dalam pembahasan ini, metode muroja'ah di khusukan pada kelancaran santriwati dalam menghafal Al-Qur'an.

Banyak orang pintar ketika berpikir tetapi sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sama halnya dengan orang yang menghafal Al-Qur'an. Banyak orang yang hafal Al-Qur'an tetapi ketika di tes atau diuji banyak yang sering salah atau kurang lancar dalam membaca ayat Al-Qur'an. Disini peneliti akan membahas tentang kelancaran terlebih dahulu. Pengertian kelancaran menurut Ning 'Aina Syukria yaitu:

“Lancar itu berarti tidak ada yang salah ketika mengucapkan lafadz mbak. Karena sebelum kita nyemplung atau terjun di dunia menghafal Al-Qur'an, terlebih dahulu kita melancarkan bacaan yang kita baca mbak”.¹³

¹³Hasil wawancara dengan Ning 'Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Dari paparan pengertian diatas, dapat diperkuat oleh saudara Harista Luthfiyatal Mufidah, bahwa:

“Kelancaran menurut saya itu ya...lancar ketika membaca mbak. Dalam artian seseorang dikatakan lancar ketika bacaan yang dilafalkan sudah tidak ada yang salah lagi mbak. Sama halnya ketika orang yang menghafalkan Al-Qur’an mbak, pastinya tidak ada bacaan yang salah lagi ketika mengaji tanpa membaca”.¹⁴

Hal tersebut didukung oleh pendapat dari saudara Azzuhro’ mengatakan bahwa:

“Kelancaran sangatlah penting bagi orang yang menghafalkan Al-Qur’an mbak. Karena kelancaran itu adalah bacaan yang sudah tidak ada salah ketika kita baca atau kita hafalkan mbak”.¹⁵

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kelancaran adalah tidak ada hambatan dan tidak tersendat-sendat. Sebelum menghafal Al-Qur’an sangat dianjurkan agar sang penghafal Al-Qur’an lebih dahulu lancar dalam menghafal Al-Qur’an. Sebab kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur’an. Orang yang sudah lancar membaca Al-Qur’an berarti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur’an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menghafal.

Hal tersebut sangat mendukung bagi kaum penghafal Al-Qur’an. Selebih dari itu, kelancaran dari kaum penghafal Al-Qur’an harus

¹⁴Hasil wawancara dengan Harista Luthfiyatal Mufidah ketua pondok pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 11.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

¹⁵Hasil wawancara dengan Azzuro’ selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 14.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

mempunyai persiapan yang matang. Dibawah ini peneliti akan membahas tentang persiapan dari kelancaran menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut akan diungkapkan oleh saudari Ning 'Aina Syukria, bahwa:

“Untuk persiapan ini sebenarnya tidak ada persiapan khusus cuma kita menyiapkan 1 waktu malam ba'da isya' itu khusus deresan selain itu dari individunya mempunyai waktu sendiri atau waktu senggang mungkin siang atau sore sebelum sorogan”.¹⁶

Berbeda dari Ning 'Aina Syukria. Saudari Harista Luthfiyatal Mufidah mengatakan:

“Persiapan di pondok ini berbeda dengan pondok lain mbak. santri bilghoib dibagi beberapa kelompok sesuai dengan juz yang telah diperoleh. Jadi, sebelum setoran deresan kepada Bu Nyai per kelompok harus klasikal (ngaji bersama). Juz yang akan disetorkan, bisa juga mereka mencari gandengan sendiri lalu simak menyimak dengan tema segandengannya secara pribadi di luar itu. Mereka harus muroja'ah sendiri agar ketika klasikal bersama teman tidak kepontelan mbak”.¹⁷

Sama halnya diatas, saudari Azzuhro' juga mengatakan yang sama tentang persiapan kelancaran ini, yaitu:

“Setiap pondok memiliki program yang berbeda. Namun bertujuan yang sama, yakni menghafal Al-Qur'an sesuai dengan target. Di pondok Al-Kautsar ini program hafalan langsung disetorkan kepada pengasuh atau disini kepada Bu Nyai dengan tiga kali sehari, yaitu pagi, sore dan malam mbak. Persiapan santri pada umumnya nderes secara pribadi dan didukung dengan metode sima' bergantian dengan teman. Hal ini dikerjakan diluar waktu jam sorogan, biasanya di jam-jam luang. Misal sebelum tidur siang, setelah sholat dzuhur dan dini hari setelah mujahadah”.¹⁸

¹⁶Hasil wawancara dengan Ning 'Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

¹⁷Hasil wawancara dengan Harista Luthfiyatal Mufidah ketua pondok pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 11.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

¹⁸Hasil wawancara dengan Azzuro' selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 14.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Hal tersebut dapat didukung oleh pendapat dari Reni Akhirina Zulfa. Menurutnya persiapan kelancaran menghafal Al-Qur'an yaitu:

“Kalau menurut saya mengenai persiapan kelancaran ketika menghafal Al-Qur'an yaitu nderes dulu sebelum menghadap Bu Nyai mbak. Saat itu biasanya saya belajar bersama atau di pondok ini biasanya dinamakan klasikal sesuai dengan juz yang sama. Selain itu saya juga melakukan semak menyimak dengan teman di waktu senggang atau di luar jam sorogan”.¹⁹

Tanggapan di atas dapat disimpulkan bahwa persiapan kelancaran menghafal Al-Qur'an sangat penting bagi kaum penghafal Al-Qur'an. Mereka harus mempersiapkan hafalannya terlebih dahulu sebelum disetorkan kepada Bu Nyai. Biasanya mereka melakukan klasikan atau ngaji bersama teman yang sama juznya. Selain itu juga muroja'ah sendiri atau simak menyimak dengan teman di waktu luang atau di luar jam sorogan.

Selain itu, mereka bagi kaum penghafal Al-Qur'an juga pernah merasakan kesulitan atau kekurangan dalam kelancaran tersebut. Seperti halnya yang pernah diungkapkan oleh Ning 'Aina Syukria, bahwa:

“Kendala kelancarannya faktor internal anaknya malas untuk mengulang-ulang. Kalau dari faktor eksternalnya dari kita sudah menyediakan berkali-kali jadwal muroja'ah dan sorogannya itu kan klasikal, klasikalnya itu juga mengulang-ulang terus sampai juz yang di dapat. Misalnya juz 1 sampai 10 kalau sudah habis kembali lagi ke juz 1 dan terus diulang-ulang. Jadi apabila ada yang kurang lancar sepertinya faktor internal”.²⁰

¹⁹Hasil wawancara dengan Reni Akhirina selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 16.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

²⁰Hasil wawancara dengan Ning 'Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Berbeda dari pendapat tersebut. Saudari Azzuhro' mengatakan hal yang berbeda dari kekurangan kelancaran diatas, yaitu:

“Kekurangan dari kelancaran ini secara umum tidak semua santri lancar ya mbak. Kembali pada masing-masing individunya ya mbak, karena setiap santri mempunyai kelebihan dan juga kekurangan masing-masing”.²¹

Berbeda lagi dengan pendapat Harista Luthfiyatal Mufidah mengenai kekurangan kelancaran, bahwa:

“Untuk kendala yang belum terpecahkan sampai saat ini adalah kurangnya penguji mbak. Jadi, seorang penguji akan menguji banyak santri di tiga bidang (kelancaran, kefasihan dan penguasaan tajwid). Padahal seharusnya seorang penguji hanya menguji pada satu bidang saja”.²²

Dari pernyataan diatas terdapat berbagai perbedaan dari masing-masing pendapat. Namun, dapat kita simpulkan bahwa kekurangan kelancaran diatas yaitu tergantung individu dari semua santri, karena setiap santri masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun di balik itu juga ada santri yang biasanya masih mempunyai sifat malas untuk mengulang hafalannya. Selain itu kekurangan dari kelancaran di Pondok ini, yaitu kurangnya penguji. Seorang penguji seharusnya menguji satu bidang saja (kelancaran, kefasihan dan penguasaan tajwid) bukan menguji untuk semua bidang.

²¹Hasil wawancara dengan Azzuro' selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 14.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

²²Hasil wawancara dengan Harista Luthfiyatal Mufidah ketua pondok pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 11.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Adanya kekurangan pasti juga ada kelebihan dari kelancaran tersendiri. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ning ‘Aina Syukria, bahwa:

“Faktor pendukung kelancaran dan penguatan hafalan ya deresan itu tadi dengan muroja’ah berkali-kali dan juga privat kepada mbak yang lebih senior sebelum setoran kepada bu nyai”.²³

Hal tersebut didukung dari pernyataan saudari Harista Luthfiyatal Mufidah yaitu:

“Untuk kelancaran, hmm...setiap santri diwajibkan menguji privat pada seorang ustadzah dan klasikal atau ngaji bareng-bareng sebelum disetorkan kepada Bu Nyai. Selain itu juga ada mudarosah”.²⁴

Hal yang sama juga dikatakan oleh saudara Azzuhro’, bahwa:

“Yaa....kalau ada kekurangan pasti juga ada kelebihan ya mbak. Salah satunya yaitu santri sebelum maju sorogan kepada pengasuh, santri sebelumnya ada kegiatan privat kepada mbak yang sudah banyak juznya atau disini biasanya dinamakan mbak gedhe. Kegiatan itu dimaksudkan agar saat setoran kepada pengasuh santri sudah lancar dalam hal mengaji”.²⁵

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari kelancaran kemampuan menghafal Al-Qur’an yaitu adanya kegiatan privat terlebih dahulu dengan ustadzah sebelum sorogan kepada pengasuh. Hal itu dimaksudkan untuk kelancaran saat setoran. Selain itu juga adanya kegiatan klasikal dan mudarosah atau muroja’ah berkali-kali.

²³Hasil wawancara dengan Ning ‘Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

²⁴Hasil wawancara dengan Harista Luthfiyatal Mufidah ketua pondok pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 11.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

²⁵Hasil wawancara dengan Azzuro’ selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 14.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Selanjutnya yaitu hasil dari kelancaran menghafal tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan saudari Harista Luthfiyatal Mufidah yaitu:

“Hasil dari kelancaran ini dapat dilihat dari ujian Al-Qur’an yang disini dilakukan setiap satu tahun sekali. Para santri bisa lancar membaca seluruh hafalannya mbak, dan saat penerimaan raport nanti setiap santri dinyatakan lulus. Lulus disini ada dua kategori: Pertama, Ziyadah bagi santri yang belum selesai hafalannya. Maksudnya santri dinyatakan ziyadah atau melanjutkan hafalannya. Kedua, khotam bagi santri yang sudah selesai hafalannya. Bagi santri yang dinyatakan lulus khotam ini akan disyukuri dengan diadakannya Haflatul Khidziq atau Haflatut Tasyakur”.²⁶

Berbeda dengan pernyataan diatas, Ning ‘Aina Syukria memaparkan hasil dari kelancaran yaitu:

“Hasil dari semua itu yang sangat nampak dari segi kelancaran dan penguasaan hafalannya mbak. Khususnya seperti pada saat mereka di minta untuk sema’an di luar pondok sudah bisa membacakan hafalannya”.²⁷

Pernyataan diatas juga berbeda pendapat dengan saudari Azzuhro’, yakni:

“Kelancaran seseorang tergantung pada ketelatenannya dalam mengulang ayat per ayat, surat per surat, juz per juznya. Jika dia selalu mengulang deresannya, hafalan yang sebelumnya belum menempel, jadi benar-benar tertempel. Ibaratnya dia sudah hafal di luar kepala. Begitu juga dengan lisannya yang semakin lama semakin terbiasa dengan bacaannya”.²⁸

Hasil wawancara dari beberapa narasumber diatas dapat diketahui bahwa pengukuran kelancaran dapat dilihat dari ujian Al-Qur’an di akhir

²⁶Hasil wawancara dengan Harista Luthfiyatal Mufidah ketua pondok pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 11.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

²⁷Hasil wawancara dengan Ning ‘Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

²⁸Hasil wawancara dengan Azzuro’ selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 14.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

tahun. Karena dari situ terdapat raport yang menghasilkan atas hafalannya selama ini. Selain itu, juga nampak ketika diminta untuk sema'an diluar pondok sudah bisa membacakan hafalannya. Begitu juga dengan lisannya yang semakin lama semakin terbiasa dengan bacaannya.

2. Kefasihan Santriwati Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Kelancaran merupakan poin penting yang harus diperhatikan dan dikuasai santriwati dalam menghafal ayat ayat Allah. Tidak berhenti disitu, peneliti akan membahas poin penting lainnya yaitu kefasihan. Kefasihan adalah pelafalan huruf yang diucapkan oleh seseorang, sudah benar dan lancar juga sudah pandai dalam pelafalan bahasa arab.

Pendapat penulis tersebut berdasar kepada pendapat Ning 'Aina Syukria yang mana beliau mengungkapkan:

“Fasih itu apa ya mbak...lancar dalam melafalkan huruf baik dari segi makhraj maupun sifatnya. Karena itu santri dipondok ini harus belajar makhraj dengan jelas dan benar”.²⁹

Pendapat tersebut didukung juga oleh saudari Azzuhro', yaitu:

“Kefasihan itu berarti seseorang mengucapkan ayat Al-Qur'an yang memperhatikan sifat-sifatnya dengan benar dan lancar. Dimana seorang santri harus belajar mengenai makharijul huruf dengan benar”.³⁰

Pendapat tersebut juga mendapat dukungan dari saudari Harista

Luthfiyatal Mufidah, bahwa:

²⁹Hasil wawancara dengan Ning 'Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

³⁰Hasil wawancara dengan Azzuro' selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 14.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

“Kefasihan menurut saya yaitu sebuah pelafalan yang sempurna dari seseorang yang didalamnya mencakup makharijul huruf, shifatul huruf. Selain itu kefasihan disini mengandalkan lisan mbak”.³¹

Dari beberapa pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa kefasihan merupakan sebuah pelafalan huruf yang diucapkan oleh seseorang yang didalamnya mencakup makharijul huruf dan shifatul huruf secara lancar dan benar.

Sebelum adanya kefasihan ini, tentunya ada banyak persiapan yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren al-kautsar ini. Ning ‘Aina Syukria mengutarakan pendapatnya tentang persiapan kefasihan yang dilakukan santri, yakni:

“Kefasihan dan tajwid itu sudah diterapkan ketika awal mulai sorogan yang di mulai dari ghorib, dan Al-Qur’an dengan membaca sampai khatam 30 juz. Setelah itu sudah di hafalkan baru mulai menghafal Al-qur’an dari juz 1 (juz ngarep) atau juz 29 (juz mburi). Saat itu diadakannya simak menyimak. Fungsi simak menyimak itu saling mengingatkan ketika salah makhroj atau tajwid. Untuk kelancaran dan penguatan hafalannya itu pas klasikalan dan muroja’ah sendiri di waktu khusus muroja’ah bersama atau mungkin diwaktu senggangnya mereka”.³²

Mengenai persiapan kefasihan diatas, saudari Harista Luthfiyatal Mufidah juga mengutarakan pendapatnya, bahwa: “Persiapan kefasihan kalau di pondok ini adanya pembelajaran ghorib sebelum nyemplung di Al-Qur’an mbak”.³³

³¹Hasil wawancara dengan Harista Luthfiyatal Mufidah ketua pondok pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 11.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

³²Hasil wawancara dengan Ning ‘Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

³³Hasil wawancara dengan Harista Luthfiyatal Mufidah ketua pondok pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 11.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Pernyataan di atas juga didukung oleh pendapat Azzuhro', bahwa:

“Persiapan kefasihan di pondok ini biasanya santri mempelajari ghorib terlebih dahulu mbk”.³⁴

Mengenai persiapan dari ketiga pernyataan di atas, dapat kita simpulkan bahwa persiapan kefasihan yang dilakukan di pondok ini merupakan adanya pelajaran Ghorib.

Selain persiapan yang dilakukan oleh semua santri, pasti mereka mengalami kesulitan ataupun kekurangan dalam kefasihan ini. Seperti yang diungkapkan oleh Ning 'Aina Syukria, bahwa:

“Kalau dari kefasihan itu masing-masing anak mempunyai kelebihan dan kekurangan, jadi kendalanya tidak bisa memaksakan tapi memberi pengarah ketika muroja'ah dalam metode simak menyimak dan sorogan kepada bu nyai selalu di ingatkan. Kendala-kendala terberat itu dari faktor internalnya mereka karena terlalu fokus hafalannya dan kalau sorogan itu dalam bahasa ini “sokor muni” yang penting benar bacaannya tapi tidak diperhatikan makhroj dan tajwidnya karena mereka fokus dengan hafalannya. Pentingnya muroja'ah ya di situ, mereka tidak hanya memantapkan hafalan juga membenarkan kefasihan tajwid dan kefasihan makhrojnya”.³⁵

Berbeda lagi dari Ning 'Aina Syukria, saudari Azzuhro' mengutarakan pendapatnya, yaitu:

“Berawal dari seorang yang kering ilmu agama. Saya kesulitan dalam mengucapkan makharijul huruf. Dengan belajar semuanya butuh proses. Diawal waktu sering dibentak-bentak oleh pengasuh, sebab kurang fasih dalam pelafalan makhroj. Lisan yang kaku yang disebabkan oleh ketidak terbiasaan di rumah, merupakan kendala awal dalam masa belajar di pondok ini. Namun setiap orang berbeda-beda. Ada juga yang sudah mempunyai bekal dari rumah mbak”.³⁶

³⁴Hasil wawancara dengan Azzuro' selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 14.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

³⁵Hasil wawancara dengan Ning 'Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

³⁶Hasil wawancara dengan Ning 'Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Pendapat tersebut terdapat kesamaan dengan saudari Harista Luthfiyatal Mufidah, yaitu:

“Untuk kekurangan yang pernah saya alami yaitu pada makhraj ξ (‘ain). Karena pada huruf tersebut sangat sulit saya. Tergantung individunya sebenarnya mbak. Ada juga yang pandai dalam pelafalan lafadz”.³⁷

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari kefasihan yaitu tergantung dari individunya. Banyak santri ketika sorogan kepada pengasuh mengandalkan hafalan kelancarannya kemudian lalai akan makhraj dan sifatnya hurufnya. Namun ada juga yang sudah fasih fasih dalam melafalkan. Lisan yang kaku disebabkan oleh tidak biasanya seseorang ketika masih di rumah sebelum masuk di dunia pesantren.

Setiap ada kekurangan pasti juga ada kelebihan. Kelebihan yang ada pada kefasihan santri di pondok ini yaitu seperti dikatakan oleh Ning ‘Aina Syukria yaitu:

“Kelebihan dari kefasihan ini yaitu kami menggunakan metode yanbu’a. Setiap akhir pekan setiap santri mengikuti yanbu’a untuk mengenal dan mendalami makhorijul huruf, shifatul huruf dan lain sebagainya”.³⁸

Berbeda pendapat dengan Ning ‘Aina Syukria. Saudari Harista Luthfiyatal Mufidah mengungkapkan bahwa:

“Kefasihan sebenarnya tergantung dengan orangnya. Jika ia rajin mempraktekkan sifat hurufnya dari huruf per huruf, makhorijul huruf dan shifatul huruf di pakai, insyaallah seseorang itu akan fasih, bacaannya pun enak didengar. Tetapi jika seseorang itu kesusu (yang penting 15 menit mendapat 1 juz) itu sangat diragukan kefasihannya apalagi dengan tajwidnya”.³⁹

³⁷Hasil wawancara dengan Harista Luthfiyatal Mufidah ketua pondok pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 11.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

³⁸Hasil wawancara dengan Ning ‘Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

³⁹Hasil wawancara dengan Ning ‘Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Berbeda lagi dengan Azzuhro'. Beliau mengungkapkan bahwa:
 “Pada intinya selama ini kefasihan dan kelancaran sangat mendukung dalam menghafal Al-Qur'an saya”.⁴⁰

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari kefasihan sebenarnya tergantung dari seseorang sendiri. Selain itu juga adanya metode yanbu'a yang diadakannya setiap akhir pekan.

Hasil dari kefasihan seperti yang diungkapkan oleh Ning 'Aina Syukria yaitu:

“Hasil dari kefasihan ini dilihat santri ketika menambah hafalan. Setiap kali pengasuh membenarkan apabila ada huruf atau makharijul huruf yang belum atau kurang fasih. Tetapi, setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda”.⁴¹

Berbeda pendapat dari Beliau. Saudari Harista Luthfiyatal Mufidah mengungkapkan bahwa: “Hasil dari kefasihan bisa dilihat dari ketlatenannya. Siapa saja yang rajin berlatih pasti akan mendapatkan kepuasan”⁴².

Saudari Azzuhro' mengatakan bahwa:

“Bila seseorang ketika menghafal Al-Qur'an selalu menyertakan kefasihan, lancar tanpa menghilangkan tajwid, maka seseorang bisa dikatakan berhasil”.⁴³

⁴⁰Hasil wawancara dengan Azzuro' selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 14.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

⁴¹Hasil wawancara dengan Ning 'Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

⁴²Hasil wawancara dengan Harista Luthfiyatal Mufidah ketua pondok pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 11.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

⁴³Hasil wawancara dengan Azzuro' selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 14.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Dari berbagai pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil kefasihan dapat dilihat ketika santri menambah hafalan kepada bu nyai. Selain itu juga dilihat dari kemampuan setiap santri.

3. Penguasaan Tajwid Santriwati Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Selain kelancaran dan kefasihan, menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan adanya penguasaan tajwid. Penguasaan tajwid yaitu penguasaan yang dimiliki seseorang untuk melafalkan hukum-hukum bacaan dalam Al-Qur'an.

Pernyataan diatas juga diungkapkan oleh Ning 'Aina Syukria, bahwa:

“Penguasaan tajwid itu kemampuan yang dimiliki santri tentang bagaimana hukum-hukum bacaan Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf dan shifatul huruf”.⁴⁴

Hal tersebut juga diungkapkan oleh saudari Azzuhro', bahwa:

“Penguasaan tajwid menurut saya yaitu kemampuan seseorang untuk memahami hukum bacaan Al-Qur'an”.⁴⁵

Pernyataan diatas juga diungkapkan oleh saudari Harista Luthfiyatal Mufidah, bahwa:

⁴⁴Hasil wawancara dengan Ning 'Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

⁴⁵Hasil wawancara dengan Azzuro' selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 14.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

“Pengertian penguasaan tajwid menurut saya penguasaan atau kemampuan seseorang dalam memahami bacaan Al-Qur’an sesuai hukum bacaan”⁴⁶.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan tajwid merupakan pemahaman yang dimiliki seseorang tentang bagaimana tata cara membaca Al-Qur’an sesuai dengan bacaan hukum Al-Qur’an.

Sebelum adanya penguasaan tajwid, setiap santri mempunyai persiapan terlebih dahulu. persiapan apa saja yang dilakukan oleh setiap santri di pondok ini, seperti yang diungkapkan oleh Ning ‘Aina Syukria, bahwa:

“Persiapan untuk tajwidnya biasanya disini adanya tartilan ba’do maghrib bagi setiap santri. Selain itu juga ada kegiatan famy bisyauqin (ngaji bersama dengan khatam 1 juz dalam 1 minggu)”⁴⁷.

Pendapat tersebut juga sama dengan saudari Harista Luthfiyatal Mufidah, bahwa: “Kalau persiapannya untuk tajwid ini biasanya ada tartilan ba’do magrib mbak”⁴⁸.

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat saudari Azzuhro’, yaitu:

“Untuk persiapan yang dilakukan di pondok ini yaitu adanya program famy bisyauqin mbak atau ngaji bersama dengan program 1 khataman dalam 1 minggu”⁴⁹.

⁴⁶Hasil wawancara dengan Harista Luthfiyatal Mufidah ketua pondok pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 11.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

⁴⁷Hasil wawancara dengan Ning ‘Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

⁴⁸Hasil wawancara dengan Harista Luthfiyatal Mufidah ketua pondok pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 11.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

⁴⁹Hasil wawancara dengan Azzuro’ selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 14.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Ketiga pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa persiapan penguasaan tajwid dipondok ini yaitu adanya program tartilan setelah sholat maghrib. Selain itu juga adanya kegiatan famy bi syauqin atau ngaji bersama satu khataman dalam satu minggu.

Adanya persiapan pastinya juga ada kekurangan dalam penguasaan tajwid ini. Kekurangan dari penguasaan tajwid ini seperti yang diungkapkan oleh Ning ‘Aina Syukria, bahwa:

“Kendala penguasaan tajwid terpaku pada hafalan biar hafalannya lancar dia mengesampingkan tajwidnya. Kalau sudah mengutamakan tajwidnya hafalannya buyar”.⁵⁰

Kekurangan tersebut berbeda pendapat dengan saudari Azzuhro, bahwa:

“Kekurangan di pondok ini menurut saya tidak adanya tutor atau penguji tetap. Di bidang ini menjadi kendala pada bidang ini”.⁵¹

Sama halnya dengan pernyataan diatas. Saudari Harista Luthfiyatal Mufidah. Beliau juga mengatakan:

“Kekurangan yang pernah saya alami selama ini yaitu kurangnya penguji secara khusus. Karena penguji tajwid itu sangat dibutuhkan ketika membaca atau menghafalkan Al-Qur’an”.⁵²

Jadi, kesimpulan dari kekurangan penguasaan tajwid di pondok ini, yaitu biasanya terpaku hafalan. Ketika seorang sudah lancar biasanya mengesampingkan tajwidnya, selain itu juga kurangnya penguji tajwid secara khusus.

⁵⁰Hasil wawancara dengan Ning ‘Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

⁵¹Hasil wawancara dengan Azzuro’ selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 14.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

⁵²Hasil wawancara dengan Harista Luthfiyatal Mufidah ketua pondok pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 11.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Adanya kekurangan pastinya juga ada kelebihan. Kelebihan dari penguasaan tajwid di pondok ini seperti yang sudah diungkapkan oleh Ning ‘Aina Syukria, bahwa:

“Faktor pendukung penguasaan tajwid dan kefasihan kita di sini ada metode yanbu’a. Yanbu’a itu belajar dari jilid 1 sampai 6, di situ kita belajar makhorijul huruf, tajwid, dan mad”.⁵³

Berbeda dengan pendapat Ning ‘Aina Syukria. Saudari Harista Luthfiyatal Mufidah mengungkapkan bahwa:

“Untuk kelebihan penguasaan tajwid, setiap santri mengikuti kegiatan belajar yanbu’a setiap hari Rabu mbak. Disitu para santri belajar mengenai makhraj yang benar oleh ustadzah⁵⁴.

Pernyataan diatas hampir sama dengan saudari Azzuhro’, bahwa:

“Kelebihan dari tajwid ini, disini kita juga ada kegiatan belajar yanbu’a oleh ustadzah TPQ yang kegiatannya setiap hari rabu”⁵⁵.

Ketiga pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan penguasaan tajwid disini adanya metode yanbu’a yang mengajarkan jilid 1 sampai 6. Setelah adanya kekurangan dan kelebihan pastinya adanya hasil dari penguasaan tersebut. Hasilnya seperti yang diungkapkan oleh Ning ‘Aina Syukria, bahwa:

Setelah di masyarakat nanti, setiap santri berani mengikuti setiap kumpulan-kumpulan hafidzoh, mengajar TPQ. Karena santri mempelajari

⁵³Hasil wawancara dengan Ning ‘Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

⁵⁴Hasil wawancara dengan Harista Luthfiyatal Mufidah ketua pondok pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 11.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

⁵⁵Hasil wawancara dengan Azzuro’ selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 14.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

makna dan pengalaman Al-Qur'an, maka akan bisa memberi contoh dan menjadi pengajar yang baik di masyarakat⁵⁶.

Hasil tersebut hampir sama dengan pendapat dengan Azzuhro', bahwa: "Hasil penguasaan tajwid ini yaitu santri biasa mengajar anak-anak TPQ yang diadakan setiap setelah sholat dzuhur".⁵⁷

Sama halnya dengan saudari Azzuhro'. Saudari Harista Luthfiyatal Mufidah mengungkapkan bahwa: "Hasil dari penguasaan tajwid ini, santri bisa mengajar TPQ dan juga madrasah diniyah di pondok ini".⁵⁸

Jadi, kesimpulan hasil dari penguasaan tajwid di pondok pesantren Al-Kautsar adalah santri bisa mengajar anak-anak TPQ dan madrasah diniyah.

B. Temuan Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dengan berbagai narasumber dan dokumentasi. Efektivitas metode muroja'ah dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Penilaian muroja'ah dapat dilihat dari indikator kelancaran, kefasihan dan penguasaan tajwid.

⁵⁶Hasil wawancara dengan Ning 'Aina Syukria selaku Pengasuh pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 08.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

⁵⁷Hasil wawancara dengan Azzuro' selaku santriwati pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 14.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

⁵⁸Hasil wawancara dengan Harista Luthfiyatal Mufidah ketua pondok pada hari Minggu pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 11.00-selesai di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek

1. Kelancaran Santriwati Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Temuan penelitian yang berkaitan dengan kelancaran santriwati dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di PP Al-Kautsar Durenan Trenggalek temuan yang pertama berupa persiapan kelancaran meliputi ngaji bersama (klasikal) dan muroja'ah atau mengulang hafalan ayat Al-Quran yang sebelumnya sudah dihafalkan. Temuan yang kedua adalah faktor kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kelancaran menghafal Al-Qur'an santriwati meliputi individu yang berbeda-beda dan kendala lainnya adalah malas untuk mengulang. Kemudian temuan ketiga yang berkaitan dengan kelancaran santriwati dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah faktor pendukung kelancaran yang meliputi kegiatan privat sebelum sorogan dan mudarosah berkali-kali.

2. Kefasihan Satriwati Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Temuan penelitian yang berkaitan dengan kefasihan santriwati dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di PP. Al-Kautsar Durenan Trenggalek yang pertama yaitu meliputi persiapan kefasihan berupa adanya pelajaran ghorib. Kemudian temuan yang kedua berkaitan dengan kendala kefasihan yaitu individu yang berbeda-beda. Kemudian temuan ketiga yang berkaitan dengan kefasihan santriwati dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran adalah faktor

pendukung dalam meningkatkan kefasihan menghafal Al-Quran meliputi adanya metode yanbu'a yang diadakan setiap akhir pekan.

3. Penguasaan Tajwid Santriwati Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek

Temuan penelitian yang berkaitan dengan penguasaan tajwid santriwati dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di PP. Al-Kautsar Durenan Trenggalek yang pertama meliputi persiapan penguasaan tajwid berupa adanya tartilan setelah sholat maghrib kemudian Famy Bi Syauqin atau ngaji bersama satu khataman dalam seminggu. Kemudian temuan yang kedua berkaitan dengan kendala penguasaan tajwid yaitu kurangnya penguji secara khusus. Temuan yang terakhir adalah berkaitan dengan faktor pendukung penguasaan tajwid meliputi pelajaran yanbu'a mulai dari jilid 1-6.